

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Generasi muda adalah aset bangsa yang merupakan generasi penerus, pada mereka-lah, cita-cita dan harapan bangsa tersemat untuk membangun bangsanya sendiri. Dengan bimbingan yang baik dari orang tua, maupun lingkungan tempat dimana ia tinggal, bukanlah hal yang tidak mungkin harapan tersebut dapat terwujud.

Setiap anak dapat tumbuh secara maksimal baik secara jasmani, mental, sosial maupun spiritual apabila mereka diberi kesempatan. Sudah selayaknya, orang tua yang memiliki hubungan biologis dengan anak bertanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan hak-hak anak. Sehingga seorang anak mampu mengemban tanggung jawabnya di masa mendatang dengan kesiapan. Maka orang tua perlu melindungi dan menyelamatkan hak mereka.

Di samping usaha orang tua dalam melindungi anaknya, kasus kejahatan atau kekerasan seksual masih saja terjadi dan menyasar anak-anak dan remaja. Terlebih akhir-akhir ini kasus kekerasan seksual banyak muncul ke permukaan menghentak kita semua. Kejahatan seksual yang tidak dilaporkan sesungguhnya masih banyak lagi mengingat fenomena kejahatan ini seperti fenomena gunung es, dimana setiap tahunnya kekerasan seksual selalu meningkat.

Maraknya kasus kekerasan dan penyimpangan seksual sungguh membuat prihatin. Berbagai kejahatan seksual yang terjadi melibatkan generasi muda baik sebagai korban atau pelaku. Mengutip dari *CNN Indonesia* (2021), Sekretaris Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) Pribudiarti N. Sitepu mengungkapkan data yang terkumpul pada periode tahun 2019-2021 menunjukkan adanya peningkatan kasus kekerasan pada anak. Data yang terkumpul tahun 2019 terjadi kasus

kekerasan sebanyak 11.057 kasus, pada 2020 terjadi sebanyak 11.279 kasus, dan data hingga November 2021 angkanya terus bertambah sebanyak 12.566 kasus. Kasus kekerasan seksual adalah yang paling banyak terjadi hingga mencapai 45 persen, 19 persen merupakan kekerasan psikis, dan kekerasan fisik sebanyak 18 persen. Sedangkan kekerasan jenis lainnya berupa penelantaran, perdagangan orang, pemanfaatan ekonomi, dan lain lain.

Berdasarkan keterangan dari ibu Sa'adah selaku manager program dari lembaga swadaya masyarakat WCC Mawar Balqis di Cirebon mengatakan bahwa Cirebon sudah termasuk kawasan yang darurat kekerasan seksual, terlebih disaat adanya pandemi, kasus kekerasan seksual semakin meningkat. Beliau melanjutkan, korban di dominasi oleh anak-anak dan remaja, sisanya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga. Banyak pelaku kekerasan atau pelecehan seksual berasal dari orang-orang terdekat. Pada kalangan remaja, banyak aduan telah terjadi kekerasan dalam pacaran atau kekerasan berbasis *gender online* (keterangan lisan, 14 Juli 2021). Kasus mengenai remaja yang melakukan seks diluar nikah pun begitu banyak, namun pernikahan dini pada akhirnya akan menimbulkan masalah juga, karena belum adanya kesiapan menikah, sehingga banyak muncul kasus perceraian.

Berdasarkan survei yang dilakukan Magdalene (2021) yang dilakukan secara daring dari tanggal 2 sampai 15 November 2021, hanya dapat menjangkit 32 provinsi atau 148 kota, sebanyak 405 responden berusia 15-19 tahun yang terlibat menunjukkan, bahwa 98,5% dari mereka merasa membutuhkan pendidikan seks. Sekitar 12,84% lainnya beranggapan sudah cukup memadai apa yang diajarkan di sekolah mengenai pendidikan seks.

Meskipun dalam penelitiannya, Magdalene menyebutkan terdapat keterbatasan karena tidak bisa menyajikan populasi remaja usia 15-19 tahun di Indonesia secara keseluruhan. Informan terbanyak berasal dari Jawa Barat mencapai 95 orang, setelahnya Jawa Timur dan DKI Jakarta. Namun setidaknya dari penelitian tersebut mampu memaparkan kebutuhan remaja akan pendidikan seks.

Tempat yang di dalamnya terdapat aspek pendidikan adalah keluarga. Hal utama yang harus diberikan orang tua kepada anaknya adalah pendidikan, terutama memberikan pendidikan seks (Pratiwi,2021). Pelindung utama penentuan terbentuknya kepribadian anak dimulai dari anak tersebut dilahirkan hingga dewasa adalah keluarga yang menjadi tempat anak tumbuh berkembang. Karena Orang tua berperan dan bertanggung jawab terhadap tingkah laku anaknya.

Melalui pendidikan seks yang benar, remaja diharapkan bisa menjaga dirinya sendiri dan terhindar dari pelecehan seksual, mereka juga mampu untuk mempergunakan dan mengendalikan hasrat seksualnya dengan lebih bijaksana dan tanggung jawab. Sayangnya, banyak orang tua kurang menyadari pemberian pendidikan seks itu begitu penting. Sebagian besar orangtua menganggap bahwa membicarakannya bersama anak adalah hal yang tabu. Bahkan lebih ekstrim lagi adalah pendapat bahwa hal tersebut mengajarkan pada remaja untuk melakukan hubungan seks (Marbun dan Stevanus, 2019). Mereka berpikir bahwa pendidikan seks akan didapatkan sendiri oleh seorang anak seiring berjalannya waktu menuju masa dia tumbuh dewasa.

Pendidikan seks sudah seharusnya menjadi suatu bentuk kepedulian orang tua pada masa depan anak mereka. Hal ini juga dilakukan untuk menjaga kehormatan anak serta menjadi salah satu dukungan dalam usaha pencegahan dan penekanan kasus kekerasan seksual. Pendidikan seks sangat penting diberikan pada remaja karena banyaknya kasus mengenai tindak kekerasan seksual saat ini terhadap anak dan remaja.

Pembinaan dan pendidikan anak-anak dalam naungan orang tua yang penuh dengan rasa kasih sayang, perlindungan atau penjagaan yang baik untuk menjaga kehormatan keluarganya. Hal tersebut merupakan perintah Allah. Sebagaimana dalam al-Qur'an surah At-Tahrim ayat 6, yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (Qs. At-Tahrim: 6). (Departemen Agama Republik Indonesia, 2019: 560)

Adapun hadits Rasulullah tentang kepemimpinan yang didalamnya terdapat kaitan mengenai tanggung jawab orang tua atas keluarganya adalah sebagai berikut yang artinya:

“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari no. 2554 dan Muslim no. 1829)

Islam berpandangan bahwa pernikahan adalah jalan terbaik untuk penyaluran hasrat seksual. Karena Islam memandang seks adalah sesuatu yang suci (*fitrah*), sehingga penyalurannya pun harus melalui jalan yang suci pula (Kadir, 2020).

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks sangat penting, terutama pada anak remaja yang sedang mengalami gejolak perubahan menuju ke masa dewasa. Oleh karena itu untuk memperoleh perkembangan yang optimal peran orang tua sangat dibutuhkan dengan terus menerus mengadakan bimbingan, pengawasan, dan menjadi contoh yang baik untuk mereka.

Karena begitu pentingnya peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja, maka peneliti ingin mengetahui lebih jauh mengenai

bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Sehingga pada penulisan skripsi ini penulis tertarik mengambil judul sebagai berikut: **“Peran Orangtua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja Di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.”**

B. Perumusan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Adapun masalah yang muncul terkait dengan peran orang tua dalam pendidikan seks, yaitu:

- a. Maraknya kasus kejahatan seksual atau kekerasan yang terjadi pada anak dan remaja.
- b. Berdasarkan survei yang dilakukan Magdalene di beberapa kota di Indonesia, ditemukan hasil bahwa banyak remaja yang butuh akan pendidikan seks.
- c. Masih banyaknya orang tua yang bingung cara menyampaikan mengenai pendidikan seks, terlebih budaya timur menganggap bahwa membicarakan seks adalah hal yang tabu dan kurang nyaman dibicarakan bersama anak.
- d. Masih terdapat hambatan dalam pemberian pendidikan seks kepada anak

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengingat adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya. Maka penulis membatasi pembahasan penelitian ini pada:

- a. Bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orangtua di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon
- b. Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
- c. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
- b. Apa faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?
- c. Bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk pendidikan seks yang diberikan orang tua di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.
3. Menjelaskan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis, praktis maupun akademis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang positif bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktek khususnya mengenai Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan masukan serta dapat bermanfaat untuk mahasiswa sebagai tambahan pengetahuan tentang pendidikan seks pada remaja.

3. Manfaat Akademis

Penelitian ini sebagai syarat meraih gelar Strata Satu (SI) pada Jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

E. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan tema yang penulis teliti, yakni “Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja Di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon”. Penulis melihat ada kaitan pokok-pokok pembahasan pada penelitian sebelumnya, yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Hasil Penelitin
1.	Nurlaila Novi Istiqomah (2017)	<i>Peran Orang tua dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Remaja menurut Perspektif Islam (Studi di Desa Tanjung Qencono Kecamatan Way Bungur Kabupaten Lampung Timur)</i>	<p>Anak remaja di desa tersebut telah diberikan pendidikan seks oleh orang tua, meskipun begitu hal yang menyimpang pada anak tetap ada. Orangtua juga masih menganggap menyampaikan pendidikan seks pada remaja itu hal yang terlarang. Adanya hambatan berupa minimnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seks, mereka juga bingung berkomunikasi dengan anak mengenai hal ini, ditambah lagi kurangnya waktu berkumpul bersama dan kurang terbuka dengan anak.</p> <p>Persamaan : ruang lingkup penelitian yaitu tentang pendidikan seks pada remaja</p> <p>Perbedaan : lokasi penelitian dan penelitian ini menggunakan perspektif islam</p>

2.	Neng Zian Fauzia (2020)	<i>Urgensi Pendidikan Seks bagi Generasi Muda Islam (Studi Kasus: Siswa Kelas X dan XI SMA YPP Pandeglang</i>	<p>Lima aspek penting pendidikan seks, yaitu: 1) Pendidikan seks dimasukkan pada berbagai mata pelajaran sekolah 2) Metode pengawasan, nasihat dan diskusi digunakan dalam pendidikan seks 3) Seks pranikah berdampak pada remaja 4) Faktor penyebab seks pranikah pada remaja 5) Penting untuk dipelajari materi pendidikan seks untuk remaja.</p> <p>Persamaan: ruang lingkup penelitian yaitu tentang pendidikan seks dan metode kualitatif deskriptif.</p> <p>Perbedaan: lokasi penelitian dan sumber data utamanya meliputi pandangan kepala sekolah, guru bidang pendidikan agama Islam, dan empat siswa siswi mengenai pentingnya pendidikan seks.</p>
3.	Wildayanti ka Pratiwi (2021)	<i>Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Pendidikan Seks pada Anak Menurut Perspektif Islam di Desa Lempopacci Kecamatan Suli Kabupaten Luwu</i>	<p>Masyarakat yang mayoritas islam DI Desa Lempopacci, memahami anjuran agama untuk diajarkan kepada anak, mereka secara tidak sadar telah mengajarkan pendidikan seks dalam perspektif islam. Dalam penelitian, tetap ada hal-hal yang mendukung dan menghambat dalam proses pemberian pengetahuan seks.</p> <p>Persamaan : ruang lingkup penelitian yaitu tentang pendidikan seks</p> <p>Perbedaan : fokus penelitian ini pemberian pendidikan seks</p>

			orang tua terhadap anak.
4.	Jaja Suteja dan Muhsin Riyadi (2019)	<i>Revitalisasi Peran Orang Tua dan Guru dalam Memberikan Pendidikan Seks Pada Anak</i>	<p>Peran orang tua dan guru dalam pendidikan seks pada anak sangat penting, dilakukan melalui, <i>pengajaran</i> yaitu penjelasan tentang organ reproduksi laki-laki dan perempuan, kehamilan, ihtilam (mimpi basah), haid dan keputihan. <i>Penyadaran</i> yaitu menanamkan rasa malu pada anak, mendidik anak agar selalu menjaga pandangan mata, mendidik anak agar tidak melakukan ikhtilat dan khalwat, memisahkan tempat tidur anak, mengenalkan waktu berkunjung menanamkan jiwa maskulinitas pada anak laki-laki dan jiwa feminitas pada anak perempuan, memilihkan tayangan televisi yang baik buat anak, dan juga menyarankan kepada anak untuk mendengarkan jenis musik atau lagu yang tidak memicu rangsangan syahwat.</p> <p><i>Penerangan</i> menjelaskan tentang IMS (Infeksi Menular Seksual dan HIV-Aids, serta sosialisasi mengenai jenis-jenis alat kontrasepsi.</p> <p>Persamaan: ruang lingkup penelitian yaitu tentang pendidikan seks</p> <p>Perbedaan: penelitian ini lebih berfokus pada peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada anak.</p>

Dengan demikian melihat paparan diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yaitu Peran Orang Tua dalam Memberikan

Pendidikan Seks pada Remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

F. kerangka Teori

1. Peran Orang Tua

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran berarti sesuatu bagian atau yang memegang, terutama sebagai pimpinan (Poerwardaminto, 1984: hlm. 735). Sedangkan menurut Soerjono Soekanto (2002) pun memberikan definisi peran yaitu orang yang dikenai hak dan kewajiban sebagai akibat dari menjalankan peranan sesuai dengan kedudukannya.

Menurut Lestari (2012) peran orang tua berkaitan dengan pandangan bahwa mengasuh anak adalah tugas yang harus dijalankan oleh orang tua. Sedangkan Hadi (2016) berpendapat bahwa orang tua adalah mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak .

Berdasarkan pengertian tersebut disimpulkan bahwa peran orang tua yaitu cara yang digunakan oleh orang tua atau keluarga dalam menjalankan tugas dalam mengasuh, mendidik, melindungi, dan mempersiapkan anak dalam hidup bermasyarakat. Karena dari orang tua pendidikan pertama kali didapatkan. Dengan pendidikan yang didapatkan diharapkan anak menjadi penerus bangsa yang baik, luas pengetahuan, dan mampu membedakan hal yang baik dan buruk di lingkungannya.

2. Pendidikan Seks

Pendidikan seks adalah memberikan informasi dan pembentukan sikap serta keyakinan tentang seks, identitas seksual, hubungan dan keintiman. Hal tersebut menyangkut anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual, kesehatan reproduksi, hubungan emosional dan aspek lain dari perilaku seksual manusia (Chomaria, 2021: hlm 15).

Memberitahukan hal yang berkaitan dengan seksual bukan berarti mengajarkan bagaimana seseorang melakukan hubungan badan. Freud (dalam Nugraha, 2004) seorang ahli jiwa menilai bahwa seks merupakan kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Lebih jelasnya seks

merupakan kebutuhan setiap manusia yang disamakan dengan kebutuhan akan makan dan minum. Lebih lanjut dr. Boyke Dian Nugraha menjelaskan yang mesti diingat jika berbicara tentang seks adalah mana yang boleh dan mana yang tidak boleh.

Menurut Nurul Chomaria (2021, hlm 65-89) menjelaskan bahwa diantara nilai-nilai pendidikan seks yang dapat diberikan oleh orang tua kepada anak-anak remajanya antara lain meliputi:

- a. Memahami remaja mengenai proses reproduksi manusia.
- b. Memberitahu remaja berbagai jenis penyimpangan seksual.
- c. Menjauhkan remaja dari stimulasi yang merangsang.
- d. Mengenalkan remaja akan mahramnya.
- e. Mendidik remaja mengenai etika berhias.
- f. Mendidik remaja agar menjaga pandangan.
- g. Mengajarkan remaja agar tidak melakukan khalwat dan ikhtilat.
- h. Mendidik remaja untuk memilih lingkungan pergaulan yang baik.
- i. Membekali remaja tentang penggunaan teknologi secara bijak.

Karena begitu pentingnya hal ini, maka setiap anak berhak untuk dididik tentang seks.

3. Remaja

Dalam pandangan psikologi, periode peralihan dari masa awal anak anak hingga masa awal dewasa disebut remaja, usia awal remaja kira-kira 10 hingga 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun.

Dalam undang-undang No. 4 tahun 1979 ayat 2 menyatakan bahwa seseorang masih dianggap sebagai anak-anak apabila belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah menikah. Agar tidak terjadi banyak tafsir terhadap pemahaman masa remaja, maka Hurlock memberi patokan masa remaja yakni: menunjukkan kematangan seksual seperti tanda-tanda fisik dan timbulnya gejala-gejala biologis (Gunarsa, 1986). Hal ini sejalan dengan definisi menurut Muss (dalam Sarwono, 2019: hlm. 11) bahwa remaja dalam bahasa Inggris yaitu *adolescence*

berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh ke arah kematangan. Kematangan disini bukan hanya kematangan fisik, tapi kematangan sosial-psikologis.

Dalam penelitian ini lebih berfokus pada remaja usia sekolah SMP – SMA dengan kisaran usia 13-18 tahun.

Tabel 1.2
Kerangka Teori

No	Variabel	Aspek	Indikator
1.	Bentuk Pendidikan Seks Chomaria (2021)	a. Memahami remaja sistem reproduksi dan penyakit menular seksual	Memahami tentang menstruasi dan mimpi basa, serta sistem reproduksi
		b. Mendidik etika berhias	Memahami cara berhias dan kebersihan
		c. Mendidik etika bergaul	Memilih teman yang baik dan etika bergaul dengan sesama atau lawan jenis.
		d. Membekali remaja ilmu menggunakan teknologi dengan bijak	Membekali tentang halal dan haram, membiasakan menahan pandangan.
2.	Faktor pendukung dan penghambat pendidikan seks	a. Faktor pendukung <ul style="list-style-type: none"> • Tingkat pendidikan keluarga • masyarakat 	Mendapat perhatian khusus dalam bidang pendidikan seks Kesulitan masyarakat
		b. Faktor penghambat <ul style="list-style-type: none"> • Cara mendidik anak yang salah 	Kurang tepat dalam memberikan bimbingan
3.	Peran orang tua Harjati (dalam widayati,2018)	a. Pendidik	Menanamkan nilai agama dan moral
		b. Panutan	Memberikan contoh dan teladan yang baik
		c. Pengawas	Mengawasi sikap dan perilaku anak
		d. Konselor	Mampu menjalin komunikasi dan

			memberi gambaran positif dan negatif
--	--	--	--------------------------------------

G. Metode Penelitian

1. Metode dan Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 1989) metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang menghasilkan data dalam bentuk pemaparan baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Jenis penelitiannya adalah deskriptif. Penelitian deskriptif adalah untuk membuat penggambaran secara sistematis berdasarkan fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah. Oleh karenanya data yang diperoleh dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata bukan merupakan angka yang berasal dari observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Data tersebut merupakan informasi yang disampaikan oleh para orang tua yang memiliki anak usia remaja di Desa Lurah.

2. Tempat dan waktu penelitian

a. Tempat penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini adalah di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon. Lokasi ini dipilih penulis karena di Desa ini pernah terjadi kasus pelecehan seksual dan kehamilan diluar nikah, namun kejadian ini cukup lama dan penyelesaiannya melalui jalur kekeluargaan.

Untuk menggali informasi mengenai hal ini terasa sulit bagi penulis karena keluarga cenderung tertutup akan hal ini dan banyak masyarakat yang masih menganggap bahwa korban adalah aib, meskipun tidak seharusnya seperti itu. Tetapi penelitian ini hanya akan berfokus pada masyarakat mengenai pengambilan sikap terhadap masalah ini dengan pemberian pendidikan seks pada anak-anaknya

sebagai upaya preventif kasus pelecehan seksual agar kejadian seperti ini tidak terulang kembali

b. Waktu penelitian

Waktu yang digunakan peneliti untuk penelitian ini selama enam bulan. Terhitung sejak bulan maret sampai Oktober 2022.

3. Penentuan sumber informan atau informasi

Menurut Arikunto (2006) Informan adalah orang yang memberikan informasi. Dengan pengertian ini maka informan dapat dikatakan sama dengan responden. Jumlah informan pada penelitian kualitatif bersifat fleksibel berdasarkan syarat kecukupan dan kesesuaian. Pada beberapa kasus dibutuhkan hanya 1 informan saja. Peneliti dapat menambah, mengurangi, bahkan mengganti informan saat penelitian berlangsung tergantung pada kecukupan dan kesesuaian informasi (Martha dan Kresno dalam Heryana, tanpa tahun).

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak usia remaja usia 13-18 tahun di Desa Lurah. Berikut dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

1.3 Tabel informan dalam penelitian

No	Inisial Orang Tua	Inisial Remaja	Waktu wawancara
1.	Ibu EG (pekerja sosial masyarakat) Pend. terakhir : SMA	CC	15 Desember 2022
2.	Ibu RN (ibu rumah tangga) Pend. terakhir : SD	DT	16 Desember 2022
3.	Ibu SN (pedagang dan pekerja rumahan anyaman) Pend. terakhir : SD	HF	16 Desember 2022

4. Menentukan unit analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Dalam pengertian yang lain, unit analisis diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan fokus/komponen yang diteliti (Mushlihin,2012).

Unit analisis dalam penelitian ini adalah Orang tua yang memiliki anak usia remaja.

5. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini sebagai berikut:

1) Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (moleong, 1989). Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara pada beberapa orang tua dan anak remaja di desa Lurah untuk mengetahui peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja.

2) Observasi

Menurut Raco (2010), observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan. Data yang di observasi dapat berupa gambaran tentang sikap, kelakuan, perilaku, tindakan, keseluruhan interaksi antar manusia.

Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data tentang objek yang diteliti, dengan cara mendatangi langsung tempat penelitian yaitu di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon untuk memperhatikan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja. Selain itu juga, metode observasi bisa

digunakan untuk mengamati kondisi lingkungan desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

3) Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, manuskrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, lenger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2006). Jadi, dokumentasi adalah pengumpulan bukti-bukti tertulis maupun tidak tertulis yang menggambarkan objek atau peristiwa yang sedang diteliti.

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengambil foto-foto terkait kegiatan yang dilakukan orang tua sebagai penunjang informasi penelitian yang berkaitan dengan penelitian.

6. Teknik analisis data

Adapun dalam menganalisis data yang telah di kumpulkan dari lapangan yaitu dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang berarti mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk kalimat. Dalam analisis data ini digunakan model Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015) , yaitu:

a. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan cukup banyak jumlahnya, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data dapat diartikan sebagai upaya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya bila diperlukan.

Dalam mereduksi data yaitu dengan mengumpulkan berbagai informasi terkait peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks dengan tiga metode, diantaranya metode wawancara yang diajukan kepada orang tua yang memiliki anak usia remaja.

Dari berbagai informasi dan banyaknya data yang diperoleh selanjutnya dipilih hal-hal pokok yang menjadi fokus dalam penelitian,

yaitu mengenai peran orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia remaja, bentuk-bentuk pendidikan seks yang diterapkan orangtua, faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan atau hubungan antar kategori. Dengan penyajian data dengan teks yang sifatnya naratif tentang anak usia remaja, tahapan-tahapan pendidikan seks yang diterapkan orangtua, faktor pendukung dan penghambat orangtua dalam memberikan pendidikan seks pada remaja.

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Langkah ketiga setelah analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal telah didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel dan telah menjawab rumusan masalah (Sugiyono, 2015).

Pada tahap ini peneliti diharapkan dapat menjawab fokus penelitian dengan lebih jelas yang berkaitan dengan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

H. Sistematika Penelitian

Laporan penelitian ini disusun secara sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian (pendekatan dan jenis penelitian, sasaran dan lokasi penelitian jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data), sistematika pembahasan.

Bab II Tentang landasan teori, yang menjelaskan tentang kajian teori yang relevan dengan penelitian, teori membahas tentang hal-hal yang berkaitan peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten

Bab III Penyajian data yang menjelaskan tentang deskripsi umum lokasi penelitian yang meliputi profil Desa Lurah terkait sejarah desa, visi dan misi, program kerja, struktur organisasi, dll di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

Bab IV Hasil penelitan dan pembahasan menjelaskan tentang analisis peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon dan hasil akhir peran orang tua dalam memberikan pendidikan seks bagi remaja di Desa Lurah Kecamatan Plumbon Kabupaten Cirebon.

Bab V Penutup yang akan menjelaskan tentang simpulan dan saran.

